

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan dari lapangan kemudian dianalisis, Desa Mukti Jaya adalah daerah transmigrasi yang pertama kali di isi dengan etnis Bali yang menempati Desa Mukti Jaya, awal mula kedatangan etnis Bali di Desa Mukti Jaya pada tanggal 12 Juli 1979. Kedatangan etnis Bali merupakan program pemerintah yaitu sebagai transmigran umum. Para transmigran umum dikumpulkan di trans rute Bali yang terdiri dari empat kabupaten yaitu, Kabupaten Gimbrana (Bali Barat), Kabupaten Kelungkung (Bali Timur), Kabupaten Badung (Denpasar), dan Kabupaten Tabanan. Jumlah kepala keluarga yang masuk sebagai transmigran umum sejumlah 90 kepala keluarga dan 375 jiwa. Transmigran Bali menuju ke Palembang melalui jalur laut dan mengendarai kapal laut pada tanggal 12 juli 1979, dan sampai ke Palembang pada tanggal 16 Juli 1979 tepatnya di pelabuhan Bom Baru, dan tanggal 17 Juli transmigran Bali diberangkatkan ke jalu 10 tepatnya di Desa Mukti Jaya. Setelah beberapa bulan kemudian transmigran umum yang berasal dari pulau Jawa tiba di Mukti Jaya pada bulan Agustus tahun 1979.

Awal mulanya nama Desa Mukti Jaya adalah Unit Pemukiman Transmigran (UPT) atau sering disebut unit 7. Kecamatan Muara Telang terbagi menjadi 7 unit, dan Desa Mukti Jaya adalah unit 7 yang berada paling selatan dari Kecamatan Muara Telang. Dengan jarak waktu yang tidak lama, selama 6 bulan

kedatangan para transmigran, mereka mengadakan pertemuan dan memusyawarahkan untuk menjadikan unit menjadi sebuah desa, dan unit 7 itu diberi nama Desa Mukti Jaya. Hasil dari musyawarah antar transmigran juga mengangkat seorang pemimpin desa yaitu Bapak Simon sebagai kepala Desa dan Bapak Kamto sebagai Sekretaris Desa.

Pada umumnya Etnis Bali hidup dalam perkampungan mengelompok, lain di Desa Mukti Jaya perkampungan orang Bali memiliki wilayah yang cukup luas, namun mereka hidup tidak berkelompok, mereka hidup berdampingan dengan orang Jawa yang memiliki agama yang berbeda dengan keyakinannya. Dari sistem kemasyarakatan yang ada ini maka warga desa bisa masuk menjadi dua keanggotaan warga desa atau satu yaitu: sistem pemerintahan desa dinas wilayah administratif dan desa pakraman. Dari kehidupan masyarakat setempat terdapat pula kelompok-kelompok adat.

Keberadaan masyarakat Etnis Bali yang bisa dikatakan sebagai masyarakat minoritas ditengah masyarakat mayoritas, Etnis Bali berjuang dalam memperoleh pengakuan dari masyarakat setempat yakni dengan cara melestarikan kesenian-kesenian dan budaya mereka, dan mengajarkan seni tari kepada anak-anak keturunan Etnis bali yang dikoordir melalui karang taruna pemuda-pemudi Bali. Sehingga kesenian etnis Bali di Desa Mukti Jaya sudah dikenal luas oleh beberapa desa tetangga, bahkan setiap perayaan hari raya Nyepi etnis Bali mengadakan pertunjukkan di malam Nyepi dengan menampilkan tarian Ogoh-ogoh. Banyak penduduk dari desa tetangga yang berdatangan untuk menyaksikan pertunjukan yang diadakan etnis Bali, mereka menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai

ke Desa Mukti Jaya, tetapi tidak menghalangi antusiasnya untuk menghadiri pertunjukan tersebut.

Pengakuan yang didapatkan dari masyarakat setempat, maka memberikan ruang untuk Etnis Bali untuk merasa mereka adalah bagian dari masyarakat Desa Mukti Jaya yang diakui keberadaannya, tanpa memiliki rasa takut akan diskriminasi yang akan mereka dapatkan. Dengan mendapatkan pengakuan dari masyarakat Mukti Jaya dan masyarakat luas, kebebasan dalam kesenian, sosial dan politik yang mereka dapatkan, manandakan bahwa tidak ada diskriminasi antara masyarakat mayoritas terhadap masyarakat minoritas, dan mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum.

Usaha etnis Bali untuk mendapatkan pengakuan dari segi keberadaannya dan budayanya telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat setempat, dan bahkan masyarakat desa tetangga. Setiap peringatan ulang tahun Desa Mukti Jaya penampilan kesenian etnis Bali selalu ditampilkan sebagai penghargaan pemerintah desa.

Memaknai politik identitas, identitas atau jati diri adalah pengakuan terhadap seorang individu atau suatu kelompok tertentu yang dikaitkan rangkaian ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang menjadi satu kesatuan menyeluruh yang menandai masuknya dalam satu kelompok atau golongan. Politik identitas dikalangan Etnis Bali sangat mudah tampak dalam stereotip yang ditunjukkan dan menjadi asumsi umum misalnya kebiasaan Etnis Bali yang hidup berkelompok di wilayah tertentu, perayaan tradisi yang dilakukan secara bersamaan seperti Hari Raya Nyepi, Galungan dan Perayaan lainnya.

Masyarakat Desa Mukti Jaya sangat menjunjung tinggi rasa toleransi yang membuat mereka hidup rukun dan aman, meski memiliki kepercayaan yang berbeda sesama masyarakat Desa Mukti Jaya. Dengan toleransi yang mereka terapkan, potensi konflik yang terjadi bisa sangat dikurangi bahkan tidak pernah terjadi antar Etnis yang mengakibatkan kerusuhan dan permusuhan. Pemerintah desa juga sangat memperhatikan masyarakatnya yang memiliki keberagaman kebudayaan dan agama, sehingga membuat program pertemuan setiap bulan di balai desa antar pemuka adat dan tokoh agama.

2. Saran

Pentingnya diterapkan rasa toleransi yang tinggi dan rasa tolong-menolong akan menciptakan masyarakat yang hidup rukun, aman dan tentram, sehingga toleransi yang ada di Desa Mukti Jaya harus di terapkan hingga anak cucungnya kelak nanti. Desa Mukti Jaya merupakan penduduk etnis bali yang cukup banyak sehingga sebaiknya pemerintah desa memberikan perhatian lebih terhadap kesenian yang dimiliki etnis bali untuk di lestariakan, yang memiliki daya jual yang tinggi, dan bisa membuat Desa Mukti jaya dikenal sampai tingkat provinsi.

Untuk masyarakat yang memiliki multietnis seperti masyarakat yang ada di Desa Mukti Jaya, seharusnya menjadikan contoh dalam hubungan yang terjalin antar perbedaan kebudayaan dan kepercayaan bisa menjadi pemersatu dalam memajukan daerah